

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.¹ Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allah Swt kepada para nabi dan rasul yang diutus Allah Swt sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab suci yang pernah diturunkan. Al-Qur'an juga sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dalamnya mengajarkan tentang Akidah, Ibadah, Akhlaq, sejarah masa lalu, dan lain sebagainya.

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia dalam mengatur hidupnya di dunia sampai akhir zaman dan merupakan rahmat bagi seluruh alam. Al-Qur'an juga membedakan antara yang haq dengan yang batil, juga sebagai penjelas tentang sesuatu akhlak, etika, dan moralitas yang harus dipraktikkan manusia dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, sebagai umat islam kita harus menjaga keautentikan Al-Qur'an agar tidak kehilangan petunjuk.

Salah satu perbuatan yang sangat mulia di hadapan Allah Swt adalah Menjaga dan memelihara Al-Qur'an, oleh karena itu orang-orang yang dapat

¹ Dr. H. Abdullah Acim, Lc. MA, DSA., *Ulumul Qur'an* (Lombok: CV Al Haramain, 2020), 13.

melakukannya merupakan orang yang beruntung.² Di antara cara untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat rincian-rinciannya, seperti fonetik, waqof, dan materi ayat lainnya harus dihafal dan diingat secara sempurna.³ Mayoritas penghafal Al-Qur'an pada umumnya merasakan menjadi orang yang berbeda setelah menjadi tahfidz. Hidupnya lebih terarah, tenang, dan aman. Mereka merasa lebih baik dari sebelumnya dan merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. Mereka selalu merasa seperti ada sebuah pengingat di hati sebagai petunjuk untuk tidak berbuat hal-hal yang melanggar syariat.⁴

Dalam Q.S fathir: 29 Allah Swt telah jelas menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Quran, yaitu:⁵

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ
تَبُورًا

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (QS. Fathir: 29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang hidupnya bergantung pada Al-Qur'an tidak akan pernah rugi. Jika Allah SWT telah menjanjikan segalanya

² Nadhifah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 15, Nomor 1, Mei 2006, 53.

³ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara cepat menghafal Al- Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 15.

⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 216.

⁵ Qs. Fathir (35): 29.

sungguh sangat rugi bagi yang tidak mengamalkannya. Maka seharusnya orang yang mengaku dirinya mukmin mereka akan terus-menerus mengkaji Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an menyatu dalam kehidupannya. Salah satu upaya untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dengan terus mengkaji, mempelajari, dan menghafalkannya.

Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.⁶ Seseorang penghafal Al-Qur'an disebut sebagai hafidz bagi laki-laki sedangkan hafidzah bagi perempuan. Tahfidz adalah bentuk masdar dari hafidza yang berarti penghafalan dan bermakna proses menghafal.

Proses menghafalkan Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, ada yang sekali membaca langsung hafal, sementara yang lain harus menghadapi beberapa tantangan. Menghafal Al-Qur'an lebih sulit daripada membaca dan memahaminya karena ada banyak lembaran, memiliki bahasa yang sulit dipahami, dan beberapa ayat sangat mirip. Menghafal Al-Qur'an adalah proses panjang yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan keseriusan.⁷ Tidak jarang banyak peserta tahfidz yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalannya karena rasa malas, kurangnya tekad, motivasi diri, dan *self-regulation* pada peserta tahfidz. Menghafal Al-Qur'an memerlukan ingatan yang kuat dan harus diimbangi dengan penjagaan dan muraja'ah agar

⁶ Muhlisin, *Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekerja* (Malang: Skripsi UIN Maliki, 2016), 13.

⁷ Munawir, "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan al-Quran Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amriyah Blokagung Banyuwangi". *Jurnal Darussalam*, Vol.10, No. 2. (2017), 125.

tidak mudah lupa. Para tahfidz tentu paham dengan konsekuensi sebagai penghafal Al-Qur'an yaitu harus menjaga perilaku dalam kesehariannya. Secara tidak langsung akan terlihat cerminan Al-Qur'an dalam kesehariannya yang akan mengontrol dirinya.

Proses menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya melibatkan proses kognitif saja, tetapi juga harus memiliki *self-regulation* yang baik, tekad, niat yang lurus, usaha yang keras, kesiapan lahir batin, dan kerelaan agar mampu mencapai tujuannya dalam menghafalkan Al-Qur'an.⁸ *Self-regulation* sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan tindakan mereka sendiri dengan menetapkan target, mengevaluasi keberhasilan dalam memenuhi target tersebut, dan menghargai diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan tersebut.⁹ *Self-regulation* menjadi salah satu tolak ukur personal untuk mengendalikan perilakunya dalam mencapai tujuan.¹⁰

Menurut Baumister, *Self-regulation* merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk mengontrol pikiran, perasaan, impuls, keinginan dan kinerja mereka.¹¹ Sedangkan Menurut Zimmerman *self-regulation* berkaitan dengan bagaimana seseorang menampilkan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencapai target melalui perencanaan yang

⁸ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, op. cit. hlm. 83

⁹ Shelley Taylor E, *Psikologi Sosial (terjemahan)*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2008), 17.

¹⁰ Muhammad Nur Wangid, "Peningkatan Belajar Siswa Melalui Self Regulated Learning", *Cakrawala Pendidikan*, vol. 1. (2004), 16.

¹¹ Baumeister, R.F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. "The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*". *Cakrawala Pendidikan*. vol. 16, No. 6. (2007), 351.

terarah. Ada tiga aspek penting dalam *self-regulation*, pertama yaitu aspek metakognitif, kedua yaitu aspek motivasi, ketiga yaitu aspek perilaku.¹²

Seorang tahfidz perlu memiliki *self-regulation* untuk melindungi diri dari faktor psikologis dan lingkungan yang dapat menghambat proses menghafal. Dengan *self-regulation* juga dapat membantu mereka dalam menetapkan tujuan, seperti menyelesaikan hafalannya tepat waktu.¹³ Seorang tahfidz yang memiliki *Self-regulation* yang baik akan mendapatkan hasil seperti yang ditargetkannya. Sebaliknya, jika seorang tahfidz memiliki *self-regulation* yang kurang baik maka target yang ingin dicapai tidak akan bisa didapatkan.

Terkait dengan *self-regulation* yang mampu mengontrol perilaku seseorang, DeWall, BauMeisteir, Stillman, Gailliot mengadakan penelitian kepada beberapa mahasiswa di Amerika. Hasilnya menyatakan bahwa *self-regulation* yang kurang efektif dapat menimbulkan perilaku agresif, sedangkan mereka yang memiliki *self-regulation* yang efektif akan lebih mampu mengendalikan dirinya. Demikian *self-regulation* mempengaruhi keberhasilan seseorang melalui pengendalian perilaku yang akan dimunculkan, tentunya yang dianggap sesuai dalam mencapai tujuan tersebut.¹⁴ Begitu juga *self-regulation* yang efektif bagi seorang tahfidz akan mampu membantu mereka dalam

¹² Zimmerman, B. J. A. *Self Regulated Learning and Academic Achievement*. (New York : Springer verlag, 1989), 4.

¹³ Eva Latipah, “Strategi Self Regulated Learning Dan Prestasi Belajar Kajian Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi*, vol. 37, No. 1. (2010), 111.

¹⁴ Fransiska Lerek, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Regulasi Diri Pada Mahasiswa Yang Kuliah Sambil Bekerja Di Fakultas Ekonomi Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Mulawarman Samarinda”, *Journal Psikologi*, Vol. 2, No. 3. (2014). 192.

mengendalikan dirinya. Dari pengendalian ini nantinya akan mempengaruhi perilakunya dalam mencapai tujuan, yaitu menghatamkan Al-Qur'an tepat waktu.

Paulina melakukan penelitian terkait regulasi diri pada mahasiswa yang berperan ganda, selain sebagai mahasiswa mereka juga menjadi santri. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah mereka dapat menyeimbangkan diri dan mengatur waktu dalam menjalani rutinitas keseharian seperti kuliah, menjadi santri, dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Dalam mengatasi hambatan, mereka selalu mempertahankan motivasinya untuk tetap semangat menghafalkan Al-Qur'an. Mereka juga menerapkan apa yang telah mereka hafalkan dengan menjaga perilakunya agar selalu berbuat baik dan berakhlak.¹⁵ Dari hasil ini peneliti berasumsi bahwasannya dengan memiliki *self-regulation* yang baik mahasiswa tersebut akan bisa mengatasi hambatan sehingga bisa mencapai tujuan yang diinginkan serta menemukan makna hidup dari menghafal Al-Qur'an.

Fenomena yang terjadi di SMAN I Prambon yaitu beberapa peserta didik yang mengikuti program tahfidz ini memiliki peran ganda. Mereka tidak hanya menghafal Al-Qur'an dan menyetorkan ke pengurus, tetapi juga melakukan berbagai aktivitas lain seperti menjadi peserta didik yang harus melaksanakan kewajibannya mengikuti pembelajaran *full day school*, mengikuti organisasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan rumah lainnya. Namun mereka tetap bisa membagi waktu antara belajar, kegiatan organisasi, bermain,

¹⁵ Melisa Paulina, dkk. "Regulasi Diri dan Makna Hidup pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Yatim Dhuafa Palembang". *Jurnal of Psychology*. Vol 9, No 1. (2021). 85.

berinteraksi dengan lingkungannya dan juga menghafal Al-Qur'an. Ketika pulang mereka juga selalu ingat ada kewajiban lain yang harus dilakukan, yaitu hafalan Al-Qur'an. Hal ini tidaklah mudah dilakukan bagi peserta didik yang mengikuti tahfidz. Oleh karena itu sangat diperlukan *self-regulation* agar mampu melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar serta menghafal Al-Qur'an.

Peneliti juga menemukan bahwa program tahfidz di SMAN I Prambon ini sudah berjalan dengan baik, dimana peserta didik yang ikut tahfidz di SMAN I Prambon sudah memiliki *self-regulation* yang cukup baik yang dapat mengendalikan pikiran, perasaan, impuls, keinginan dan kinerja mereka sehingga peserta tahfidz ini tidak hanya memiliki kemampuan hafalan yang baik, tetapi juga mempunyai prestasi lain yang cukup bagus, bahkan dari segi nilai di kelas, beberapa diantaranya memiliki nilai diatas rata-rata peserta didik yang tidak ikut tahfidz. Selain itu mereka juga mampu menyetorkan hafalannya tepat waktu tanpa mengganggu aktivitas lain terkait kegiatan belajar dan organisasi. Beberapa guru kelas juga mengakui bahwa akhlaq peserta didik yang mengikuti tahfidz lebih bagus daripada peserta didik yang tidak mengikuti tahfidz. Mereka yang mengikuti tahfidz lebih mudah di atur dan lebih mudah juga dalam menangkap materi pembelajaran. Seseorang yang menghafalkan Al-Qur'an juga akan diberi kemudahan dalam segala urusannya di dunia. Seperti dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

من كانت الآخرة همة جعل الله غناه في قلبه وجمع له شمله وأتته الدنيا وهي راغمة

Artinya: "Barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuannya, maka Allah akan memberikan kekayaan kepada hatinya, memudahkan urusannya dan

dunia (yang hina ini) akan datang kepadanya (dengan sendirinya). (HR At-Tirmidzi dari Anas bin Malik RA).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya *self-regulation* untuk para penghafal Al-Qur'an karena *self-regulation* menjadi salah satu tolak ukur seseorang untuk mengendalikan perilakunya dalam mencapai tujuan.

Fenomena ini tentu menjadi sangat menarik untuk kita pelajari bagaimana cara mereka mengendalikan diri dalam mengatur perikalunya sehingga bisa menyeimbangkan nilai akademik, kegiatan organisasi dan juga hafalannya. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih mendalam mengenai *self-regulation* pada peserta didik yang menjadi tahfidz.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana aspek metakognitif peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon?
2. Bagaimana aspek motivasi peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon?
3. Bagaimana aspek perilaku peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi *self-regulation* peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui aspek metakognitif peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon

2. Untuk mengetahui aspek motivasi peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon
3. Untuk mengetahui aspek perilaku peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi *self-regulation* peserta program Tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang pendidikan Agama Islam khususnya *Self-regulation* Peserta didik penghafal Al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan Peneliti tentang *self-regulation* pada Peserta didik penghafal Al-Qur'an

b. Bagi peserta didik

Senantiasa memiliki motivasi dalam menghafal walaupun dalam keadaan sibuk sehingga bisa meningkatkan prestasi peserta didik.

c. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya *self-regulation* penghafal Al-Qur'an.

E. Penelitian terdahulu

Pertama, penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif oleh Uswatun Khasanah dalam bentuk skripsi pada tahun 2022 yang berjudul “*Self Regulated Learning* Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Ebqory Tegal Besar Kaliwates Jember”, Dengan tujuannya guna mengetahui bagaimana regulasi diri mempengaruhi proses menghafal Al-Qur’an pada santri pondok pesantren tahfidzul Qur’an Ebqory Tegal Besar Kaliwates Jember, sekaligus hambatan yang dilalui dan cara menyelesaikannya.¹⁶ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu persamaan terletak pada variabelnya yang sama-sama membahas tentang regulasi diri penghafal Al-Qur’an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah apabila penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah subjek terletak pada santri penghafal Al-Qur’an yang mana bukan hal asing lagi jika suatu lembaga pondok pesantren memiliki program thafidz Al-Qur’an sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti subjek adalah peserta didik pada lembaga formal di SMAN I Prambon yang notabennya sangat jarang sekali pada lembaga level menengah atas memiliki program tahfidz.

Kedua, penelitian menggunakan metode Kualitatif oleh Muhlisin dalam bentuk skripsi pada tahun 2016 yang berjudul “Regulasi diri santri penghafal Al-

¹⁶ Uswatun Khasanah, *Self Regulated Learning Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Ebqory Tegal Besar Kaliwates Jember*, (Jember : Skripsi UIN Jember, 2022).

Qur'an yang bekerja", dengan tujuannya guna mengetahui bagaimana regulasi diri intrapersonal, interpersonal, dan metapersonal yang dimiliki oleh santri penghafal Al-Qur'an yang selain menghafal Al-Qur'an namun juga memiliki pekerjaan yang ada didalam pondok.¹⁷ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu persamaan terletak pada variabelnya yang sama sama membahas tentang regulasi diri penghafal Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah apabila penelitian yang dilakukan oleh Muhlisin objeknya pada santri penghafal Al-Qur'an yang bekerja sedangkan dalam penelitian ini objeknya pada Peserta didik di SMAN I Prambon yang menjadi Tahfidz dan tidak bekerja.

Ketiga, penelitian menggunakan metode Kualitatif oleh Romadloni dalam bentuk Tesis pada tahun 2019 yang berjudul "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas I MI Manarul Islam Malang", dengan tujuannya guna mengetahui strategi pembelajaran tahfidzul qur'an di MI Manarul Islam Malang.¹⁸ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Selain itu persamaan terletak pada variabelnya yang sama sama membahas tentang tentang tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian yang dilakukan Romadloni membahas tentang strategi pembelajaran tahfidz Al-

¹⁷ Muhlisin, *Regulasi Diri Santri Penghafal Al-Qur'an Yang Bekerja*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).

¹⁸ Yakut Maulidia Romadloni, *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada Siswa Kelas I MI Manarul Islam Malang* (Malang: Tesis UMM, 2019).

Qur'an siswa kelas I MI Manarul Islam Malang, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai *Self-regulation* peserta program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon.

Keempat, penelitian menggunakan metode kuantitatif oleh Anggrayani N dalam bentuk Skripsi pada tahun 2017 yang berjudul “Hubungan Regulasi Diri (*Self-regulation*) Dalam Belajar Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017”, dengan tujuannya guna mengetahui hubungan regulasi diri (*self-regulation*) dalam belajar dengan perencanaan karir siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan perencanaan karir siswa.¹⁹ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya yang sama sama membahas tentang regulasi diri. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian yang dilakukan oleh anggrayani membahas tentang regulasi diri dalam belajar, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang regulasi diri peserta tahfidz Al-Qur'an. Selain itu penelitian oleh Anggrayani ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif.

Kelima, penelitian menggunakan metode kualitatif oleh Masrofik pada tahun 2019 dalam bentuk tesis dengan judul “Pengelolaan Program Tahfizh Al-

¹⁹ Annisa Anggrayani N, *Hubungan Regulasi Diri (Self Regulation) Dalam Belajar Dengan Perencanaan Karir Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Seputih Agung Tahun Ajaran 2016/2017*, (Lampung: Skripsi Universitas lampung, 2017).

Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al- Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)", dengan tujuannya guna mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tahfizh Al-Qur'an di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Ar-Rohmah Tahfizh.²⁰ Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Selain itu persamaan terletak pada variabelnya yang sama sama membahas tentang tahfidz Al-Qur'an. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti ialah penelitian yang dilakukan oleh Masrofik tentang pengelolaan program tahfidz Al-Qur'an untuk para siwa-siswi yang sedang sekolah formal di MTs Al-Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfidz, sedangkan pada penelitian yang akan diteliti membahas mengenai regulasi diri santri tahfidzul qur'an dan faktor yang mempengaruhi regulasi diri peserta Program tahfidz Al-Qur'an di SMAN I Prambon.

F. Kebaruan penelitian (*novelty*)

Dari pemaparan penelitian terdahulu, penulis Uswatun Khasanah membahas *self-regulation* yang diterapkan pada kemampuan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren yang mana program tersebut memang sangat identik dilaksanakan di lingkungan pesantren. Berbeda dengan Muhlisin, penerapan *self-regulation* pada pekerja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an banyak memberikan dampak yang positif dalam pencapaian target hafalannya.

²⁰ Masrofik, *Pengelolaan Program Tahfizh Al-Qur'an (Studi Multi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Al- Ittihad dan Pesantren Hidayatullah Ar-Rohmah Tahfizh Kabupaten Malang)*, (UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2019)

Pasalnya para pekerja yang tinggal di pesantren memiliki kesibukan dan kegiatan yang cukup kompleks, namun dengan regulasi dan pengendalian diri mereka tetap sanggup menjalankan semua aktifitasnya dengan seimbang. Penelitian yang dilakukan oleh Romadloni dilakukan pada subjek Lembaga Pendidikan MI pada level kelas I. Penelitian tersebut membahas tentang strategi menghafal Al-Qur'an tanpa menggunakan teori *self-regulation*. Sedangkan penelitian yang lainnya membahas tentang *self-regulation* pada keberhasilan karir siswa-siswi yang dilakukan pada subjek level menengah atas setelah mereka lulus yang dilakukan oleh Anggrayani. Pada penjelasan Masrofik yang melakukan penelitian tahfid Al-Qur'an pada level menengah pertama lebih banyak menjelaskan tentang pengelolaan program tahfidz diluar dari pandangan teori *self-regulation*.

Penelitian ini membahas tentang *self-regulation* yang ada pada peserta program tahfidz level menengah atas. Kebaruan peneltian ini adalah membahas aspek-aspek *self-regulation* pada peserta program tahfidz tingkat sekolah menengah atas pada instansi negeri. Pada pandangan psikologi, usia remaja memiliki kelabilan dalam mengambil keputusan dan pengendalian diri maka dari itu penilti mencoba untuk menggali bahwa di usia remaja dalam mencapai prestasi membutuhkan suatu pengendalian diri untuk mencapai tujuan tersebut. *Self-regulation* di usia remaja adalah kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengendalikan emosi, tindakan, dan perilaku tanpa banyak bantuan dari orang dewasa yang bisa mengantarkan mereka untuk mencapai keberhasilan dalam pencapaiannya. Hal tersebut adalah kemampuan kunci yang berkembang selama masa remaja dan memiliki dampak besar pada perkembangan pribadi, sosial, dan

akademik. Remaja belajar untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka. Kemampuan ini membantu mereka menghindari tindakan impulsif dan reaksi emosional yang tidak seimbang. Pada umumnya, program thafidz sangat jarang kita temukan di sekolah menengah atas negeri, walaupun ada pasti sangat minim peminat remaja atau siswa-siswi yang mengikutinya. Remaja seringkali dihadapkan pada tekanan dari teman sebaya. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan tidak terpengaruh oleh tekanan negatif dari teman sebaya adalah contoh *self-regulation* yang penting. *Self-regulation* dalam konteks tahfidz al-Qur'an merujuk pada kemampuan individu untuk secara sadar mengatur diri mereka sendiri dalam proses menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Ini adalah keterampilan penting yang memainkan peran sentral dalam mencapai keberhasilan dalam menghafal dan memahami teks suci Al-Qur'an.

G. Definisi istilah

Peneliti merasa perlu untuk memberikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahan arti, dengan definisi sebagai berikut:

1. Self-regulation

Self-regulation sendiri diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur pencapaian dan tindakan mereka sendiri dengan menetapkan target, mengevaluasi keberhasilan dalam memenuhi target tersebut, serta menghargai diri sendiri untuk mencapai tujuan tersebut.²¹ *Self-regulation* yang penulis maksud disini adalah cara peserta program tahfidz di SMAN I

²¹ Shelley Taylor E. loc. Cit.

Prambon untuk mengatur diri agar bisa mencapai hafalan sesuai yang diinginkan.

2. Program tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz Al-Qur'an merupakan cara untuk menjaga, memelihara, dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan kepalsuan serta dapat menjaga diri dari kelupaan baik secara sebagian maupun keseluruhan.²² Sedangkan Program Tahfidz Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an yang memungkinkan dapat membentuk keterampilan, pengetahuan, dan sikap secara maksimal dalam menghafal Al-Qur'an. Program Tahfidz Al-Qur'an yang penulis maksud disini adalah program menghafal Al-Qur'an di SMAN I Prambon.

²² Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19.